

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation*

a. Pengertian kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Kessler (1992: 8). adalah Aktifitas belajar kelompok yang teratur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antara anggota dalam kelompok dan tiap anggota bertanggung jawab untuk kelompoknya dan dirinya sendiri dan dimotivasi untuk meningkatkan pembelajar lainnya

Sedangkan menurut Suparno (2001:156) “pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain”. Siswa menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar, dan membantu kawannya belajar. Siswa sebagai subyek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerjasama dalam melatih keterampilan tertentu.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arends (1997: 111-112) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan utama, yaitu: “1) pencapaian akademik, 2) penerimaan atau perbedaan, dan 3) mengembangkan kemampuan sosial”. Ketiga tujuan utama pembelajaran kooperatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pencapaian akademik

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi lebih tinggi dapat mengajari siswa yang berprestasi rendah. Ini memberikan keuntungan terhadap siswa yang berprestasi tinggi karena dengan membagikan ide atau pengetahuannya siswa tersebut menjadi lebih dalam pengetahuannya tentang materi atau bahan ajar. Sedangkan siswa yang berprestasi rendah lebih tertarik dalam belajar.

2) Penerimaan atau perbedaan

Efek atau dampak yang kedua dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang lebih luas terhadap orang lain yang berbeda ras, kebudayaan, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan.

3) Mengembangkan kemampuan sosial

Tujuan yang ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa mempunyai kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi. Keadaan seperti ini bertujuan untuk memperkecil ketidaksepahaman antara individu yang dapat memicu tindak kekerasan dan seringnya timbul ketidakpuasan ketika mereka dituntut untuk bekerjasama.

c. Alasan Pengembangan Pembelajaran Kooperatif.

Ada beberapa hal yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif, menurut Nurhadi (2004:116) antara lain :

1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.

- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai- nilai sosial dan komitmen
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- 7) Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik
- 11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasinya juga.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (1995:2) model pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding metode lainnya antara lain: “1) meningkatkan kemampuan siswa, 2) meningkatkan rasa percaya diri, 3) menumbuhkan keinginan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian, dan 4) memperbaiki hubungan antar kelompok”.

Disamping keunggulan, menurut Menurut Slavin (1995:2) model pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelemahan yaitu :

- 1) Memerlukan persiapan yang rumit untuk melakukan,
- 2) Bila terjadi persaingan yang negatif maka hasilnya akan buruk,
- 3) Bila ada siswa yang malas atau ada yang ingin berkuasa dalam kelompok mengakibatkan usaha kelompok tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya,
- 4) Adanya siswa yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam kelompok belajar.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan diantaranya meningkatkan kemampuan siswa, rasa percaya diri, hubungan antar kelompok namun di sisi lain juga memiliki kelemahan di antaranya persiapannya rumit, menimbulkan persaingan buruk dan sebagainya

e. Unsur dan Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Roger dan Johnson (Lie, 2004: 31) mengemukakan:

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *kooperatif learning*. Untuk mencapai hasil maksimal, ada 5 unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) saling ketergantungan positif, 2) Tanggung jawab perseorangan, 3) Tatap muka, 4) Komunikasi antara anggota, dan 5) Evaluasi proses kelompok.

Ke lima unsur dalam pembelajaran kooperatif di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar harus benar-benar mengawasi jalannya pembelajaran. Dari hal itu guru bisa memastikan siswa tidak ada yang berpangku tangan dalam mengerjakan tugas kelompok dan semuanya ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok mereka masing-masing. Tiap anggota kelompok harus ikut serta dalam kegiatan kelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok. Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya.

2) Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota dalam kelompok bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3) Tatap muka

Setiap anggota kelompok dalam kelompoknya, harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan ini akan menguntungkan baik bagi anggota maupun kelompoknya. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih baik daripada hasil pemikiran satu orang saja.

4) Komunikasi antara anggota

Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses kelompok dalam pembelajaran kooperatif diadakan oleh guru agar siswa bisa bekerja sama dengan lebih baik.

Nur (2005:20) menyebutkan bahwa “walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, tetapi terdapat variasi dari model tersebut”. Ada empat macam model pembelajaran kooperatif yang merupakan kumpulan dari strategi guru pemula yaitu 1) *Investigasi*

kelompok (group investigation), 2) pendekatan struktural, dan 3) *Think-pair-share*.

Berdasarkan uraian di atas mengenai jenis-jenis model pembelajaran kooperatif, penulis cenderung memilih model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Pemilihan ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* lebih menekankan pada penggalian ketrampilan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja kelompok, dan siswa lebih aktif dalam menyelidiki permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Hal ini dirasa sangat cocok untuk mengatasi permasalahan awal yang dihadapi oleh siswa yang sebagian besar terfokus pada pengajaran guru dan ketidakberanian siswa dalam mengemukakan/ mengkomunikasikan idenya di depan kelas.

f. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation*

Dasar-dasar model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan teman-temannya dari Universitas Tel Aviv. *Group investigation* ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam seleksi topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok. Menurut Arends (1997:120-121)

Dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* umumnya kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5 sampai 6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga

didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai sub topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan

Investigasi kelompok adalah salah satu model tipe pembelajaran kooperatif di mana guru dan siswa saling bekerjasama membangun pembelajaran. Proses dalam perencanaan bersama didasarkan pada pengalaman masing- masing siswa, kapasitas dan kebutuhan. Siswa aktif dalam `semua aspek membuat, membuat keputusan untuk menetapkan arah tujuan yang mereka kerjakan. Dalam hal ini kelompok merupakan wahan sosial yang tepat untuk proses ini. Perencanaan kelompok merupakan salah satu metode untuk menjamin keterlibatan siswa secara maksimal. Menurut Kadir (2002:67)

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah perpaduan sosial kemahiran berkomunikasi dengan intelektual pembelajaran dalam menganalisis dan mensintesis. Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada dukungan dialog dari setiap anggota atau mengabaikan dimensi afektif- sosial dalam pembelajaran kelas.

Dalam model ini terdapat 3 konsep utama yaitu :

- 1) Penelitian (*inquiri*) yaitu proses di mana siswa dirangsang dengan menghidupkan pada suatu masalah. Dalam proses ini siswa merasa dirinya perlu memberikan reaksi terhadap masalah yang dianggap perlu untuk diselesaikan. Masalah ini didiperoleh dari siswa sendiri atau diberikan oleh guru.

- 2) Pengetahuan yaitu pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir namun diperoleh siswa melalui pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Dinamika kelompok, menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok individu yang saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama dengan berbagai ide dan pendapat serta saling tukar menukar pengalaman dan saling berargumentasi.

g. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, menurut Kagan (1993:72) memiliki 6 tahapan kegiatan yaitu: “1) mengidentifikasi topik dan pembentukan kelompok, 2) merencanakan tugas belajar, 3) menjalankan investigasi, 4) menyiapkan laporan akhir, 5) mempresentasikan hasil akhir, dan 6) mengevaluasi”.

Keenam tahapan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Mengidentifikasi topik dan pembentukan kelompok.

Tingkatan ini menekankan pada permasalahan di mana siswa meneliti, mengajukan topik dan saran. Topik juga bisa berasal dari guru. Peranan ini dimulai dengan setiap siswa diberikan modul yang mana berisikan kisi-kisi materi setelah itu siswa melakukan investigasi kelompok terhadap kisi-kisi yang telah diberikan tersebut. Dalam hal

ini peran dari guru adalah membatasi jumlah kelompok serta membantu mengumpulkan informasi dan memudahkan pengaturan.

2) Merencanakan tugas belajar

Pada tahap ini anggota kelompok menentukan subtopik yang akan diinvestigasi dengan cara mengisi lembar kerja yang telah tersedia serta mengumpulkan sumber untuk memecahkan masalah yang tengah diinvestigasi. Setiap siswa menyumbangkan kontribusinya terhadap investigasi kelompok kecil. Kemudian setiap kelompok memberikan kontribusi kepada penelitian untuk seluruh kelas.

3) Menjalankan investigasi

Siswa secara individual atau berpasangan mengumpulkan informasi, menganalisa dan mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusi satu dari bagian penting yang lain untuk mendiskusikan pekerjaannya dengan mengadakan saling tukar menukar informasi dan mengumpulkan ide-ide tersebut untuk menjadi suatu kesimpulan.

4) Menyiapkan Laporan Akhir

Pada tahap ini merupakan tingkat pengorganisasian dengan mengintegrasikan semua bagian menjadi keseluruhan dan merencanakan sebuah presentasi di depan kelas. Setiap kelompok telah menunjuk salah satu anggota untuk mempresentasikan tentang laposan hasil penyelidikannya yang kemudian setiap anggotanya

mendengarkan. Peran guru di sini sebagai penasehat, membantu memastikan setiap anggota kelompok ikut andil didalamnya.

5) Mempresentasikan hasil akhir

Setiap kelompok telah siap memberikan hasil akhir di depan kelas dengan berbagai macam bentuk presentasi. Diharapkan dari penyajian presentasi yang beraneka macam tersebut, kelompok lain dapat aktif mengevaluasi kejelasan dari laporan setiap kelompok dengan melakukan tanya jawab.

6) Mengevaluasi

Pada tahap ini siswa memberikan tanggapan dari masing-masing topik dari pengalaman afektif mereka. Sedangkan guru dan siswa yang lain berkolaborasi mengevaluasi proses belajar sehingga semua siswa diharapkan menguasai semua subtopik yang disajikan

Menurut Joyce (2000:51) dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini,

Guru hanya berperan sebagai konselor, konsultan dan pemberi kritik yang bersahabat. Di dalam metode ini seyogyanya guru membimbing dan mencerminkan kelompok melalui tiga tahap yaitu tahap pemecahan masalah, tahap pengelolaan kelas, dan tahap pemaknaan secara perseorangan”

h. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Menurut Suherman (2003:75) model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* memiliki kelebihan dan kekurangan, di antaranya:

1. Kelebihan kooperatif tipe *group investigation*.

- a. Siswa menjadi lebih aktif.
 - b. Tugas guru menjadi lebih ringan.
 - c. Setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda sehingga tidak mudah untuk mencari jawaban dari kelompok lain
 - d. Diskusi menjadi lebih aktif.
 - e. Siswa yang nilainya tertinggi diberikan penghargaan yang dapat mendorong semangat belajar siswa.
2. Kekurangan kooperatif tipe *group investigation*.
- a. Siswa cenderung ribut, sebab peran seorang guru sangat sedikit.
 - b. Membutuhkan waktu yang lama.
 - c. Biasanya siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan hasil temuannya kepada temannya.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini adalah siswa menjadi lebih aktif, tugas guru lebih ringan, menumbuhkan rasa tanggungjawab, diskusi menjadi lebih efektif sedangkan kelemahannya adalah siswa cenderung menjadi ribut, siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi kepada temannya.

2. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu kegiatan inti di sekolah. Berhasil tidaknya seorang siswa tergantung bagaimana proses belajar di sekolah tersebut. Namun demikian, apa sebenarnya pengertian belajar tersebut. Para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi belajar seperti yang dikemukakan oleh Hudoyono (1988:1) bahwa

Seseorang dikatakan belajar apabila dapat diasumsikan dari orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan

terjadinya suatu perubahan. Belajar adalah suatu usaha yang berupa kegiatan hingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Perubahan tingkah laku ditandai oleh kemampuan siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya.

Slameto (1995:2) mengemukakan bahwa belajar adalah Proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Piaget (Nasution, 1989:3) mengemukakan bahwa:

Pengetahuan dibentuk oleh individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan sehingga lingkungan tersebut mengalami perubahan dan dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelektual semakin berkembang.

Belajar menurut Syah (2002: 3) adalah:

Kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Beberapa pendapat tentang belajar di atas, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang berlangsung untuk mencapai perubahan tingkah laku. Perubahan ini merupakan hasil dari pengalaman yang disengaja bukan karena faktor latihan atau pengalaman seseorang di mana sebelum dilakukan kegiatan belajar tersebut mereka tidak dapat melakukannya.

b. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yakni perubahan dalam tingkah laku individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya dan perubahan-perubahan tersebut dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Dengan demikian belajar selalu melibatkan adanya perubahan di dalam diri individu orang yang belajar. Menurut Winkel (1996: 244) bahwa berdasarkan taksonomi Bloom, aspek belajar yang harus di ukur keberhasilannya adalah “aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa”. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus bersifat menyeluruh meliputi ketiga aspek tersebut.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Dalam proses belajar mengajar, guru mengharapkan hasil dari siswanya dan siswa mengharapkan hasil dari dirinya sendiri dengan adanya proses interaksi edukatif tersebut. Harapan yang dikemukakan kedua pihak mengenai hasil dalam konteks belajar-mengajar sering dikenal dengan istilah prestasi belajar. Hasil belajar dan prestasi belajar ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara hasil belajar maka orientasinya adalah berbicara prestasi belajar yang diukur dengan nilai tertentu. Hal ini dibuktikan pula dengan sejumlah

pengertian yang dikemukakan para ahli, di antaranya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (1986:624), prestasi diartikan sebagai “Hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan tertentu atau dengan kata lain prestasi adalah hasil yang telah dicapai berdasarkan tinggi atau rendahnya nilai hasil belajar”, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:189) prestasi diartikan sebagai “Hasil yang dicapai (dari yang dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”. Adapun menurut Al Barry (1994:534) bahwa prestasi didefinisikan sebagai “Hasil yang telah dicapai”.

Berdasarkan pengertian belajar yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setiap individu setelah melaksanakan usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku melalui pengalaman dan interaksi edukatif dengan lingkungannya.

Jika tujuan pembelajaran dipandang sebagai suatu harapan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka prestasi belajar dapat dijadikan sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Hal ini sebagaimana dikemukakan Nasution (1989:61) bahwa “hasil belajar siswa dirumuskan sebagai standar

kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum bidang studi”.

Dalam penelitian ini hasil belajar sains, hanya dibatasi pada penguasaan bahan ajar yang diberikan dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu skor tes hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan model bimbingan belajar kelompok kecil. Sedangkan bahan ajar yang dimaksudkan dalam hal ini adalah materi pelajaran IPA sebagaimana yang telah disusun pada RPP dengan pokok bahasan cara hewan dan tumbuhan menyesuaikan diri dengan lingkungannya kelas IV SD dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

c. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi hasil belajar di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri, sedangkan evaluasi pendidikan sendiri dimaksudkan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Di samping itu juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar

dalam proses belajar-mengajar. Menurut Winkel (1996:483-484) bahwa hasil belajar dapat digunakan untuk:

1) Mendapatkan informasi tentang masing-masing siswa, sampai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan-tujuan intruksional. Hasil belajar pada tahap evaluasi formatif merupakan bahan informasi untuk memonitor kemajuan siswa sejauh menyangkut pencapaian tujuan intruksional untuk unit pelajaran tertentu, pada tahap evaluasi sumatif dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam beberapa tujuan intruksional yang diuji bersama-sama, 2) Mendapatkan informasi tentang suatu kelompok siswa sampai berapa jauh kelompok siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional. Informasi ini diperoleh dengan menerapkan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hasil evaluasi tersebut juga bersifat diagnosis yaitu membantu menemukan faktor kesulitan dan kesukaran yang masih dialami siswa dalam mencapai tujuan intruksional tertentu, di mana faktor tersebut mungkin terdapat pada pribadi siswa dan mungkin juga terletak dalam model proses belajar mengajar itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar digunakan untuk mendapatkan informasi dan data tentang sejauh mana siswa telah berhasil mencapai tujuan instruksional yang ingin dicapai sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kurikulum, dengan kata lain sudah sejauh mana tingkat perkembangan serta keberhasilan yang ditempuh seorang siswa didalam proses belajar mengajar. Adapun menurut Purnomo (1996:2) bahwa fungsi hasil belajar dalam pendidikan dan pengajaran dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil belajar yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau surat tanda tamat belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif), 2)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya, 3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil-hasil belajar yang telah dilaksanakan terhadap siswanya dapat dijadikan informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah, dan 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasilnya siswa didalam mencapai tujuan pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu “faktor dari dalam siswa dan faktor dari luar”. Menurut Abdurrahman (1993: 114) bahwa:

Hasil belajar siswa secara pokok dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal”. Faktor internal terdapat pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar siswa yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa faktor dari dalam siswa yaitu meliputi faktor biologi-psiologis, dalam hal ini berkenaan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual siswa, sedangkan faktor dari luar siswa yaitu meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat masyarakat. Selain kedua factor tersebut adalah factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu pribadi siswa, pribadi guru, interaksi sosial disekolah, sarana dan prasarana, serta kadaan lingkungan.

Lebih luas Winkel (1996:135) mengemukakan bahwa keadaan awal siswa juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yang meliputi:

1) Pribadi siswa, yang mencakup hal-hal seperti taraf intelegensi, daya kreatifitas, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, sikap terhadap tugas belajar, minat dalam belajar, perasaan dalam belajar, kondisi mental dan fisik, 2) Pribadi guru, yang mencakup hal-hal seperti sifat-sifat kepribadian, penghayatan nilai-nilai kehidupan, motivasi kerja, keahlian dalam penguasaan materi dan penggunaan prosedur-prosedur didaktis, gaya memimpin, dan kemampuan bekerjasama dengan tenaga pendidik lainnya, 3) Struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, yang mencakup hal-hal seperti sistem sosial, status sosial siswa, interaksi sosial antarsiswa dan antara guru dengan siswa, serta suasana dalam kelas, 4) Sekolah sebagai institusi pendidikan, yang mencakup hal-hal seperti disiplin sekolah, pembentukan satuan-satuan kelas, pembagian tugas di antara para guru, penyusunan jadwal belajar, dan hubungan dengan orang tua siswa, dan 5) Faktor-faktor situasional, yang mencakup hal-hal seperti keadaan sosial ekonomis, keadaan sosio-politik, keadaan musim dan iklim, regulasi terhadap pengelolaan pendidikan.

Faktor-faktor tersebut menentukan berhasilnya proses pembelajaran dalam melihat tingkat hasil belajar yang ingin dicapai. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menurut Abdurrahman (1993: 114-115) antara lain:

1) Faktor fisiologis-biologis yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, antara lain: (a) bentuk atau postur tubuh, (b) kesegaran atau kebugaran, (c) kesehatan atau keutuhan tubuh, (d) instink, refleks dan *drift* (dorongan), (e) komposisi zat cair tubuh dan (f) rentang serta susunan saraf, 2) Faktor psikologis, antara lain : (a) kemampuan kognitif (pengenalan) berupa pengamatan, tanggapan, ingatan, asosiasi/reproduksi, fantasi dan intelegensi, (b) kematangan emosi (perasaan) berupa kematangan emosi biolkogis dan emosi rohani, (c) kekuatan konasi (kemauan), dan dorongan kombinasi berupa minat, perhatian, dan sugesti, 3) Faktor keluarga atau rumah tangga berkaitan dengan: (a) suasana kehidupan dalam keluarga, (b) kondisi sosial ekonomi, (c) perhatian orang tua terhadap pelajaran anaknya, (d) pemberian motivasi dan dorongan untuk belajar, dan (e) fasilitas belajar, 4) Faktor sekolah berkaitan dengan (a) pengelolaan kelas dan sekolah, (b) hubungan antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, (c) pe-laksanaan bimbingan dan konseling, (d)

fasilitas dan media pembelajaran, (e) penetapan dan penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru, (f) kondisi ruangan tempat belajar, dan (g) kerjasama antara orang tua dengan guru dan sekolah dengan masyarakat, dan 5) Faktor lingkungan masyarakat berkaitan dengan (a) perhatian dan kepedulian lembaga-lembaga masyarakat akan pendidikan, (b) keteladanan para pemimpin formal dan informal, (c) peranan media massa, dan (d) bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beragam pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar diri siswa disamping faktor pribadi siswa, pribadi guru, interaksi sosial disekolah, sarana dan prasarana, serta keadaan lingkungan.

3. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

a. Hakikat IPA

Iskandar (2001:2) mengemukakan bahwa “IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam”. Suyoso (1998:23) mengemukakan pula bahwa “IPA merupakan pengetahuan hasil kegiatan manusia yang aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal”. Sedangkan Sulistyorini (2007:39) mengatakan

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan

IPA dikatakan dapat terjadi dari dua unsur, hasil IPA dan cara kerja memperoleh hasil itu. Hasil produk IPA berupa fakta-fakta seperti hukum-hukum, prinsip-prinsip, klasifikasi, struktur dan lain sebagainya. Cara kerja memperoleh hasil itu disebut proses IPA. Dalam proses IPA terkandung cara kerja, sikap dan cara berfikir. Kemajuan IPA yang pesat disebabkan oleh proses ini. Dalam memecahkan suatu masalah seorang ilmuwan sering berusaha mengambil suatu masalah yang memungkinkan usaha mencapai hasil yang diharapkan. Sikap ini dikenal dengan sikap ilmiah.

Pada hakikatnya, IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti bahwa proses pembelajaran IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA tersebut.

1) IPA sebagai produk

IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Buku teks IPA merupakan *body of knowledge* dari IPA. Buku teks memang penting, tetapi ada sisi lain IPA yang tidak kalah pentingnya yaitu dimensi “proses”, maksudnya proses mendapatkan ilmu itu sendiri. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan

alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

2) IPA sebagai proses

Yang dimaksud dengan “proses” di sini adalah proses mendapatkan IPA. Kita mengetahui bahwa IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah. Jadi yang dimaksud proses IPA tidak lain adalah metode ilmiah. Untuk anak SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana.

Jadi, pada hakikatnya, pada proses mendapatkan IPA diperlukan sepuluh keterampilan dasar. Oleh karena itu, jenis-jenis keterampilan dasar yang diperlukan dalam proses mendapatkan IPA disebut juga “keterampilan proses”. Untuk memahami sesuatu konsep, siswa tidak diberitahu oleh guru, tetapi guru memberi peluang pada siswa untuk memperoleh dan menemukan konsep melalui pengalaman siswa dengan mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan.

3) IPA Sebagai Pemupukan Sikap

Iskandar (2001:13 -14) mengutarakan bahwa “makna sikap pada pengajaran IPA SD/MI dibatasi pengertiannya pada “sikap ilmiah terhadap alam sekitar”. Beberapa ciri sikap ilmiah itu adalah:

- a) Objektif terhadap fakta, artinya tidak dicampuri oleh perasaan senang atau tidak senang.

- b) Tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang menyokong kesimpulan itu.
- c) Berhati terbuka, artinya mempertimbangkan pendapat atau penemuan orang lain sekalipun pendapat atau penemuan itu bertentangan dengan penemuannya sendiri.
- d) Tidak mencampur adukkan fakta dengan pendapat.
- e) Bersifat hati-hati.
- f) Ingin menyelidiki.

Ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah lain penyelidikan, penyusunan dan pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam. Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah.

b. Tujuan IPA

Pembelajaran IPA di SD menurut BSPN (2006:5) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi, dan masyarakat.

- 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kesadaran tentang pesan dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman kebidang pengajaran lain.
- 6) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 7) Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

Maksud dan tujuan tersebut adalah agar siswa memiliki pengetahuan tentang gejala alam, berbagai jenis dan perantai lingkungan melalui pengamatan agar siswa tidak buta akan pengetahuan dasar mengenai IPA.

c. Prinsip-prinsip pembelajaran IPA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut siswa tidak hanya belajar dari buku, melainkan dituntut untuk belajar mengembangkan kemampuan dirinya. Melatih keterampilan siswa untuk berfikir secara kreatif dan inovatif merupakan latihan awal bagi siswa untuk berfikir kritis untuk mengembangkan daya cipta dan mengembangkan minat dalam diri siswa secara dini. Guru sebagai faktor penunjang keberhasilan pengajaran IPA dituntut kemampuannya untuk dapat menyampaikan bahan kepada siswa dengan baik untuk itu guru perlu mendapat pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan suatu bahan pengajaran atau metode apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Prinsip utama pembelajaran IPA menurut Sutrisno (2007:3-5) yaitu:

- 1) Pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita dimulai melalui pengalaman baik secara inderawi maupun noninderawi.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh ini tidak pernah terlihat secara langsung karena itu perlu diungkap selama proses pembelajaran. pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengalaman itu perlu diungkap di setiap awal pembelajaran.
- 3) Pemgetahuan pengalaman mereka ini pada umumnya kurang konsisten dengan pengetahuan para ilmuan, pengetahuan yang kita miliki.
- 4) Dalam setiap pengetahuan mengandung fakta, data, konsep, lambang dan relasi dengan konsep yang lain.
- 5) IPA atas produk, proses dan prosedur. Karena itu kita perlu mengenalkan ketiga aspek ini walaupun hingga kini masih banyak guru yang lebih senang menekankan pada produk Ilmu Pengetahuan Alam saja.

Menurut Sulistyorini (2007:43) untuk mengajarkan IPA dikenal beberapa pendekatan, yakni “(1) pendekatan kepada fakta-fakta, (2) pendekatan konsep (3) dan pendekatan proses”. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan fakta terutama bermaksud menyodorkan

penemuan-penemuan IPA. Pendekatan ini tidak mencerminkan gambaran yang sebenarnya tentang sifat IPA.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pembelajaran yang membutuhkan pemilihan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang mampu mewujudkan hakikat pembelajaran IPA berupa penemuan, mencari tahu, bereksperimen dll.

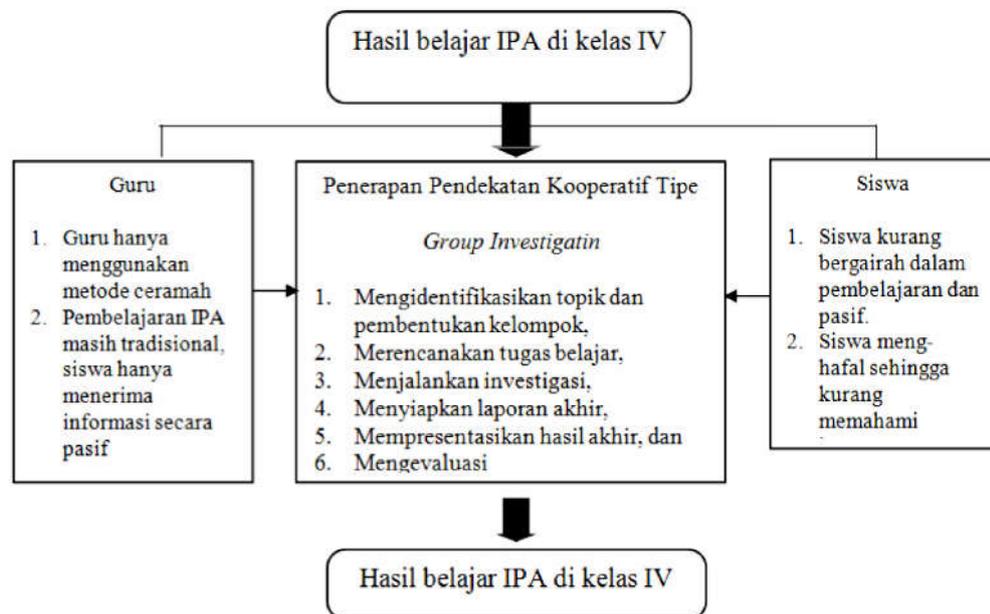
B. Kerangka Pikir

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efektif merupakan salah satu faktor ekstern yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran yang mengacu pada implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah menggunakan kegiatan siswa sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinu dan juga melalui kerja kelompok. Banyak hal yang dapat dilakukan sebelum dan selama siswa melakukan kegiatan sehingga berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian awal, diperoleh data mengenai nilai rata-rata kelas rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kontribusi (keaktifan) siswa dalam proses pembelajaran. Maka peneliti mencoba menerapkan metode baru yang diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar

mengajar belum melibatkan keaktifan siswa secara optimal. Pembelajaran lebih didominasi oleh siswa yang menonjol di kelas. Mereka lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Sebaliknya siswa yang pasif biasanya cukup puas dengan menerima pengetahuan dari guru tanpa berusaha untuk mencari informasi lebih mendalam dengan cara kritis dalam bertanya pada guru..

Sesuai dengan hal tersebut, maka dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPA harus melibatkan peran serta siswa secara optimal. Salah satu pendekatan yang perlu diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif *group investigation*. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA, peran serta (keaktifan) siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pemikiran di atas, maka



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diterapkan, maka hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD.Negeri Gaddong 2 Kecamatan Bontoala Kota Makassar dapat meningkat”.